

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor Pariwisata mancanegara kini memiliki peran besar dalam pendapatan suatu negara lewat hasil pendapatan nilai tukar. Sejalan dengan hukum permintaan pada dasar ilmu ekonomi. Dinyatakan pada setiap kenaikan permintaan suatu komoditas maka, harga komoditas tersebut akan ikut meningkat. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada kenaikan permintaan rupiah akan menyebabkan peningkatan nilai rupiah tersebut. Dengan begitu, dapat dibayangkan bahwa setiap kedatangan wisatawan mancanegara akan berdampak pada peningkatan permintaan rupiah untuk ditukarkan.

Pendapatan pariwisata, sebagai akibatnya, berkembang menjadi industri terbesar keempat setelah minyak/gas alam, minyak sawit, dan karet. Sektor ini pada tahun 2011 menghasilkan devisa US\$ 8,6 miliar yang dipasok oleh lebih dari 7,64 juta wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan wisatawan meningkat 2,5 juta orang sejak tahun 2001 yang masuk terutama melalui Denpasar, Jakarta, dan Batam. Wisatawan mancanegara diperkirakan mencapai lebih dari 10 juta pada tahun 2015. Tingkat pertumbuhan sektor pariwisata pada tahun 2012 adalah 5 persen yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan global pariwisata internasional yang berkisar 3-4 persen.¹

¹ UNWTO, 2012, UNWTO Tourism Highlights 2012 Edition, UNWTO, Madrid

Tabel I.1
Wisatawan Mancanegara di ASEAN, 2008-2014
(dalam ribuan orang)

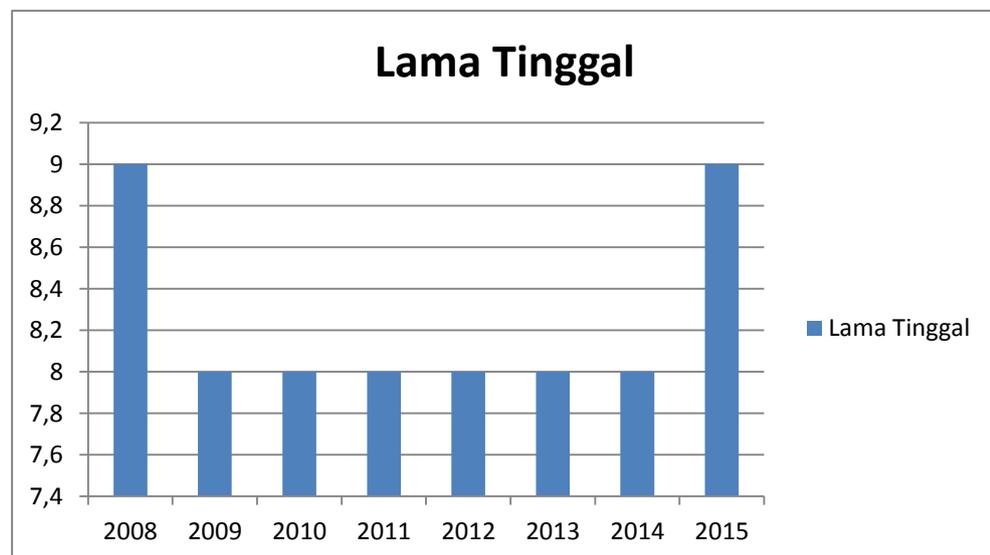
Negara Tujuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Brunei Darussalam	225.8	157.5	214.3	242.1	209.1	3,279.2	3,885.5
Cambodia	2,125.5	2,161.6	2,508.3	2,881.9	3,584.3	4,210.2	4,502.8
Indonesia	6,429.0	6,323.7	7,002.9	7,649.7	8,044.5	8,802.1	9,435.4
Lao PDR	2,004.8	2,008.4	2,513.0	2,723.6	3,330.1	3,779.5	4,158.7
Malaysia	22,052.5	23,646.2	24,577.2	24,714.3	25,032.7	25,715.5	27,437.3
Myanmar	660.8	762.5	791.5	816.4	1,059.0	2,044.3	3,081.4
Phillippines	3,139.4	3,017.1	3,520.5	3,917.5	4,272.8	4,681.3	4,833.4
Singapore	10,116.5	9,681.3	11,638.7	13,171.3	14,491.2	15,567.9	15,095.2
Thailand	14,597.5	14,149.8	15,936.4	19,098.3	22,353.9	26,546.7	24,779.8
Vietnam	4,253.7	3,772.3	5,049.9	6,014.0	6,847.7	7,572.4	7,874.3

Sumber: ASEAN Tourism Statistics Database

Berdasarkan tabel I.1. Data wisatawan mancanegara datang ke negara-negara di ASEAN menunjukkan peningkatan. Indonesia tercatat sebagai negara yang mengalami peningkatan arus kedatangan wisatawan mancanegara dari tahun 2008 sampai tahun 2014. Bila diurutkan berdasarkan negara-negara ASEAN. Indonesia menduduki posisi keempat terbesar jumlah masuk wisatawan mancanegara. Sebelumnya posisi pertama hingga ketiga ditempati oleh Malaysia, Thailand dan Singapura. Urutan posisi lima terbesar hingga sepuluh diduduki oleh Vietnam, Filipina, Kamboja, Laos, Brunei Darussalam, dan posisi terakhir yaitu Myanmar.

Pariwisata tumbuh sebagai bisnis baru dalam negeri. Peningkatan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara memberikan peluang akan adanya

peningkatan devisa dari hasil sumbangan nilai tukar. Kedatangan wisatawan mancanegara ke dalam negeri dapat turut meramaikan kegiatan perekonomian dalam negeri. Walaupun dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya ditahun 2014 Indonesia menduduki peringkat keempat dalam jumlah kedatangan wisatawan terbesar di ASEAN, pendapatan yang dihasilkan dari sektor industri ini tetap menyumbang devisa besar. Ini dapat dilihat dari berapa lama para wisatawan mancanegara tinggal di suatu negara.



Gambar I.1
Rata-rata Wisatawan Mancanegara Lama Tinggal (2008-2015)
(dalam hitungan hari)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara di Indonesia sebanyak 8-9 hari. Ini mengindikasikan selama tinggal di dalam 8-9 hari ada banyak biaya juga yang dikeluarkan

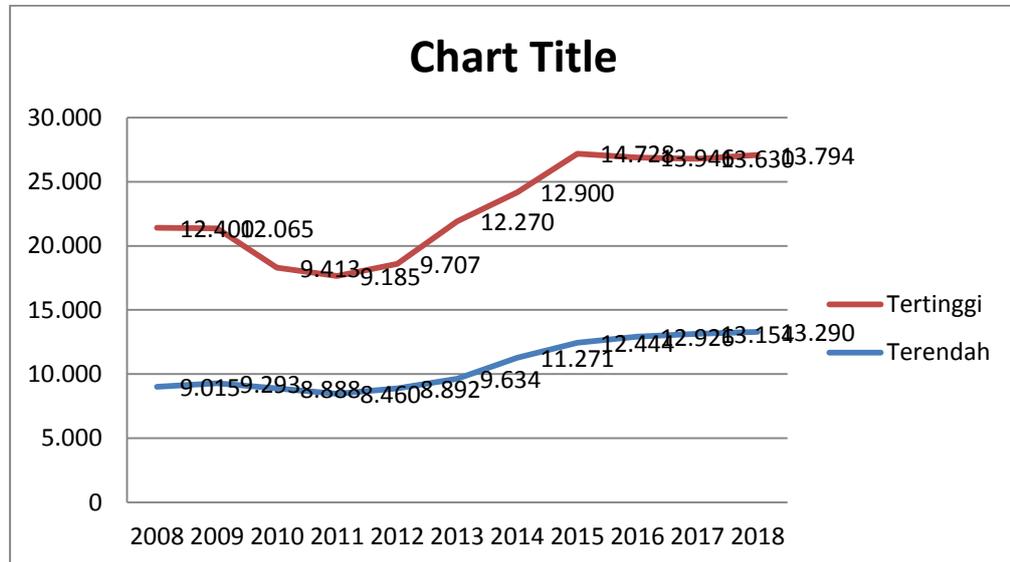
wisatawan mancanegara di dalam negeri. Biaya hidup ini yang dapat dijadikan sumbangan meramaikan aktivitas perekonomian dalam negeri, sebagai contoh biaya tempat tinggal, makan, transportasi, serta kunjungan-kunjungan ke tempat wisata dalam negeri.

Meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan mancanegara memberikan peluang akan adanya peningkatan devisa dari hasil sumbangan nilai tukar serta meramaikan kegiatan perekonomian dalam negeri. Pariwisata hadir sebagai bisnis baru dalam negeri. Wisatawan mancanegara yang datang membutuhkan instrumen pembayaran yang diakui sah pada negara yang akan dikunjungi. Dengan begitu, fluktuasi nilai tukar memengaruhi harga dari perjalanan internasional dan pariwisata. Faktor harga yang penting lainnya termasuk biaya hidup dan jasa wisata di tempat tujuan, serta biaya transportasi antar tempat asal dengan tempat wisata yang dituju.² Indonesia sebagai negara dengan perekonomian kecil terbuka, menyebabkan adanya pengaruh mata uang asing yaitu kurs dolar Amerika dengan mata uang dalam negeri yakni, rupiah.

Gambar I.2 menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang US dolar. Garis merah menunjukkan nilai rupiah tertinggi atau dengan kata lain, nilai rupiah yang terdepresiasi di tahun bersangkutan. Menurut data yang diperoleh, titik tertinggi rupiah terdepresiasi senilai 14.728 rupiah melawan US dolar di tahun 2016. Sementara, garis biru menunjukkan nilai terendah atau dengan kata lain nilai rupiah terapresiasi yang dialami rupiah terhadap US dolar di

²Crouch, G.I., 1993, "Currency Exchange Rates and the Demand for International Tourism", *Journal of Tourism Studies*, 4(2): 45-53.

tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Apresiasi paling tinggi terjadi di tahun 2011, yaitu 8.460 rupiah menguat terhadap US dolar.



Gambar I.2

Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (2008-2018)

Sumber: Infografis Tirto.id

Fluktuasi rupiah sekaligus menandakan lemah dan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini, ditentukan dengan kebutuhan atau permintaan dan ketersediaan atau penawaran mata uang asing. Apabila permintaan mata uang asing lebih tinggi dari pada rupiah maka, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan atau depresiasi.

Apresiasi nilai tukar terjadi apabila jumlah mata uang asing yang ditawarkan mengalami kenaikan, menyebabkan harga mata uang asing tersebut menurun. Sehingga untuk mendapatkan mata uang asing hanya membutuhkan jumlah rupiah yang lebih sedikit. Dalam kondisi seperti ini, nilai tukar rupiah dikatakan mengalami penguatan atau apresiasi.

Permintaan terhadap mata uang asing sangat dipengaruhi oleh kebutuhan para pelaku ekonomi terhadap mata uang asing guna menunjang transaksi ekonomi internasional. Pariwisata mancanegara yang menjadi salah satu transaksi ekonomi internasional mengambil peran yang menyebabkan naik-turunnya nilai tukar rupiah.

Terlepas dari fluktuasinya, literatur empiris terbaru di negara-negara maju dan berkembang mengenai volatilitas arus kedatangan wisatawan dan nilai tukar memberikan hasil yang berbeda,³ yaitu volatilitas nilai tukar dapat memiliki efek positif atau negatif pada kedatangan wisatawan. Bahkan, kedatangan wisatawan berdampak positif terhadap nilai tukar.⁴ Sementara, Geyikdagi (1997) berpendapat bahwa pariwisata memainkan peran untuk menstabilkan aliran penerimaan devisa.⁵ Tampaknya belum ada konsensus yang jelas antara hasil-hasil penelitian tentang masalah ini.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan menjadi kekayaan literatur, hubungan antara pariwisata internasional dan nilai tukar dapat dijelaskan melalui beberapa saluran. Dampak ekonomi yang lebih luas dari pariwisata internasional di negara tujuan wisata dapat dilihat dengan jumlah kedatangan wisatawan/keberangkatan, penerimaan/ pengeluaran pariwisata, lama bermalam, rata-rata lama tinggal⁶, lapangan kerja di sektor pariwisata⁷, dan impor dan ekspor

³ Ghartey, E.E., 2010, "Tourism, Economic Growth, and Monetary Policy in Jamaica", paper presented in the 11th Annual SALISES 2010 Conference in Port of Spain, Trinidad-Tobago, 24-26 March.

⁴ Nowjee, A., V. Poloodoo, M. Lamport, K. Padachi, and D. Ramdhony, 2012, "The Relationship between Exchange Rate, Tourism, and Economic Growth: Evidence from Mauritius", paper presented in the International Conference on International Trade and Investment, 24-26 October 2012, Mauritius.

⁵ Geyikdagi, Y.G. and N.V. Geyikdagi, 1997, "Tourism as a Stabilizer of Foreign Currency Receipts: An Application to the Mediterranean Countries", *Economia Internazionale*, 50(4): 511-17.

⁶ Witt, S.F. and H. Song, 2000, "Forecasting Future Tourism Flows", in S. Medlik and A. Lockwood, (eds), *Tourism and Hospitality in the 21st Century*, Butterworth-Heinemann, Oxford: 106-18.

jasa pariwisata.⁸ Dalam konteks nilai tukar, dua yang disebut pertama tampaknya paling relevan.

Berdasarkan sudut pandang peneliti, pertumbuhan pesat dalam kedatangan wisatawan ini menarik karena pariwisata cenderung lebih relatif stabil dan sering counter-cyclical sebagai sumber pendanaan eksternal untuk negara-negara berkembang. Oleh karena itu, pariwisata internasional bertindak sebagai stabilisasi ekonomi makro yang signifikan di negara-negara berkembang yang memberikan dukungan berkelanjutan terhadap neraca pembayaran dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Penelitian ini memberikan sumbangan literatur mengenai stabilisasi nilai tukar pada negara-negara berkembang dengan fokus di Indonesia. Didorong oleh kenyataan Indonesia sebagai negara dengan ekonomi kecil-terbuka untuk perekonomian internasional dengan sedikit kesempatan ruang untuk ikut aktif menstabilkan kondisi moneter internasional. Selain itu, selepas tahun 1997 dengan kondisi depresiasi. Indonesia secara konsisten berhati-hati menjalankan beberapa kebijakan ekonomi makro untuk mempersiapkan diri bila pada jangka menengah terjadi kembali depresiasi. Guna melonggarkan cadangan internasional yang akan memberi ruang bagi kegiatan spekulasi. Oleh karena itu, pelaksanaan *pro-rebalancing* kebijakan moneter, seperti peningkatan internasional cadangan guna menstabilkan nilai tukar memerlukan peningkatan pariwisata internasional.

⁷ Witt, S.F., H. Song, and S.P. Wanhill, 2004, "Forecasting Tourism-Generated Employment: The Case of Denmark", *Tourism Economics*, 10: 167-76.

⁸ Smeral, E., 2004, "Long-term Forecasts for International Tourism", *Tourism Economics*, 10: 145-66.

Indonesia telah melakukan pergantian sistem penetapan nilai tukar. Sejak 14 Agustus 1997 Indonesia mengambil kebijakan untuk mengembangkan rupiah dengan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas.⁹ Hal demikian, menjadikan rupiah sangat sensitif terhadap perubahan arus modal keluar dan kegiatan spekulasi terhadap rupiah. Penelitian ini juga mengarah pada adanya sektor pariwisata dengan mendatangkan pendapatan dari perolehan nilai tukar mampu menstabilkan nilai tukar.

Krisis nilai tukar yang disertai dengan gejolak sosial dengan keriuhan kondisi politik dalam negeri dapat menyebabkan laju inflasi yang meroket sehingga nilai tukar terdepresiasi. Hal ini juga dapat memengaruhi jumlah wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung ke dalam negeri.

Apabila telah mengetahui bagaimana hubungan kedatangan wisatawan mancanegara dengan nilai tukar maka, pemerintah dan para pemangku kebijakan lainnya dapat meramu kebijakan ekonomi secara efektif. Sehingga upaya mencapai stabilisasi nilai tukar dan pendapatan dari sektor pariwisata dapat dicapai. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi berjudul “Hubungan Timbal Balik Antara Kedatangan Wisatawan Mancanegara dan Nilai Tukar di Indonesia.”

B. Identifikasi Masalah

Didasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya. Antara kedatangan wisatawan mancanegara dengan nilai tukar di Indonesia memiliki

⁹Bank Indonesia, 2012, “Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Seri Kebanksentralan,” BI, Jakarta.

beberapa persepsi arah hubungan. Dengan demikian, dibutuhkan pengkajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana hubungan timbal balik antara kedatangan wisatawan mancanegara dengan nilai tukar sebagai kajian literatur guna menentukan kebijakan di masa mendatang.

Dapat dikemukakan bahwa hubungan timbal balik antara kedatangan wisatawan mancanegara dan nilai tukar di Indonesia dapat didasari oleh:

1. Posisi kuat dan atau lemahnya nilai tukar yang menyebabkan kenaikan atau penurunan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara menyebabkan hubungan yang timbal balik.
2. Mahalnya biaya hidup di negara yang akan dikunjungi.
3. Biaya akomodasi dan transportasi di negara yang dikunjungi.
4. Situasi politik dan ekonomi yang kurang stabil di negara yang dikunjungi.
5. Layanan dan fasilitas yang kurang memadai di destinasi wisata negara yang dikunjungi.

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah di atas, ternyata masalah ketidakstabilan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Timbal Balik Antara Kedatangan Wisatawan Mancanegara dengan Nilai Tukar di Indonesia.”

D. Perumusan Masalah

Dengan melihat uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kondisi dari segi ekonomi, politik, serta sarana dan prasarana di dalam negeri memiliki pengaruh yang sangat luas bagi kedatangan wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih mendalam dibutuhkan untuk mengetahui arah hubungan kedatangan wisatawan mancanegara dengan nilai tukar guna menghasilkan nilai tukar yang stabil.

Secara lebih khusus, penelitian ini didesain untuk menemukan jawaban konkrit atas pertanyaan faktual sebagai berikut:

1. Bagaimana arah hubungan antara kedatangan wisatawan mancanegara dan nilai tukar di Indonesia?
2. Apakah kedatangan wisatawan mancanegara bersifat kontra siklikal sehingga dapat menjadi penyeimbang terhadap perekonomian dalam jangka panjang?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi ke dalam kegunaan teoretis dan kegunaan praktik dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoreris

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki relevansi dengan masalah ini. Serta dapat menjadi bahan masukan dan

dapat digunakan sebagai referensi untuk pertimbangan atau saran pada kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah mengenai pariwisata dan nilai tukar.

2. Kegunaan Praktis

a. Untuk Mahasiswa

Sebagai bahan masukan dan dapat digunakan sebagai referensi berupa hasil penelitian mengenai hubungan antara jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dan nilai tukar di Indonesia

b. Untuk Tempat Peneliti Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khususnya mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.